

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Pematangsiantar

Pdt.Dr.Sanggam M.L.Siahaan, S.Ag.,M.Th¹, Deswita Fitriani Samosir², Heltri Firdayati Samongilailai³, Lisa Lestari Simaremare⁴, Siti Halima Ompusunggu⁵

¹²³⁴⁵Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
Email: ¹ sanggamsiahaan369@gmail.com , ² deswitasamosir@gmail.com
³ Heltrfirdayati@gmail.com
⁴ lislestarisimaremare@gmail.com , ⁵ ssitihalimaompusunggu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Motivasi belajar diposisikan sebagai faktor kunci yang memengaruhi kesiapan mengikuti pembelajaran, ketekunan menghadapi kesulitan, serta kesediaan siswa untuk terus mengembangkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, serta wawancara terhadap guru bidang studi, yang diperkaya dengan data sekunder dari artikel ilmiah, buku, dan sumber daring terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan meningkatkan motivasi belajar melalui dukungan interpersonal, antara lain membangun hubungan yang hangat dan suportif, komunikasi yang menghargai, serta penegakan aturan kelas yang tegas namun tetap memberi rasa aman bagi siswa. Di samping itu, guru menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada motivasi, seperti penetapan tujuan belajar yang jelas, variasi metode pembelajaran, penggunaan penguatan positif, dan pemberian umpan balik konstruktif untuk memperkuat efikasi diri siswa. Penelitian juga mengidentifikasi hambatan motivasi berupa pembelajaran yang cenderung monoton, ketidakjelasan tujuan dan kriteria tugas, kualitas umpan balik yang belum konsisten, serta keterbatasan diferensiasi terhadap perbedaan kemampuan siswa. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan mengelola iklim kelas yang suportif, serta perlunya dukungan kebijakan sekolah untuk membangun ekosistem belajar yang mendorong motivasi dan prestasi siswa di lingkungan SMK.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar; Dukungan Interpersonal; Guru*

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in enhancing students' learning motivation at SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Learning motivation is positioned as a key factor that influences students' readiness to participate in lessons, perseverance in facing difficulties, and willingness to continuously develop competencies relevant to the world of work. The study employs a qualitative approach using direct observation of teaching-learning processes and teacher-student interactions, as well as interviews with subject teachers, complemented by secondary data from scientific articles, books, and relevant online sources. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings show that teachers enhance students' learning motivation through interpersonal support, including building warm and supportive relationships, maintaining respectful communication, and enforcing classroom rules firmly while still providing a sense of safety for students. In addition, teachers implement motivation-oriented instructional strategies such as setting clear learning goals, varying instructional methods, using positive reinforcement, and providing constructive feedback to strengthen students' self-efficacy. The study also identifies motivational barriers in the form of monotonous learning activities, unclear goals and task criteria, inconsistent quality of feedback, and limited differentiation to accommodate students' diverse abilities. These findings imply the importance of strengthening teachers' pedagogical competence in designing meaningful learning and managing a supportive classroom climate, as well as the need for school policy support to build a learning ecosystem that fosters students' motivation and achievement in the vocational high school context.

Keywords: *Learning Motivation; Interpersonal Support; Teacher*

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan sebagai satuan pendidikan vokasi sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakter pembelajaran yang menuntut keterpaduan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan praktik, dan pembentukan sikap kerja (Yustina & Sukardi, 2014). Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa menjadi faktor penting karena menentukan kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran, ketekunan saat menghadapi kesulitan, serta kesediaan untuk terus meningkatkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja (Zuniarti & Siswanto, 2013). SMK GKPI 1 Pematang Siantar sebagai sekolah yang menyiapkan peserta didik untuk kebutuhan kompetensi tertentu juga menghadapi dinamika belajar khas remaja, perbedaan latar belakang keluarga, variasi minat terhadap jurusan, dan tantangan disiplin belajar yang dapat memengaruhi dorongan internal siswa untuk berprestasi (Arif & Samidjo, 2018).

Penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar penting dilakukan karena guru adalah aktor kunci yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari melalui pembelajaran, bimbingan, penilaian, dan pengelolaan kelas (Asadpour et al., 2025). Cara guru merancang pembelajaran yang bermakna, memberi umpan balik, membangun relasi yang suportif, dan menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis dapat menguatkan keyakinan diri siswa serta menumbuhkan minat belajar (Xu et al., 2025). Jika motivasi belajar rendah, dampaknya dapat terlihat pada partisipasi kelas yang pasif, keterlambatan pengumpulan tugas, rendahnya ketahanan belajar saat praktik, hingga menurunnya capaian kompetensi (Ruzek et al., 2016). Karena itu, kajian yang memotret strategi dan peran konkret guru di SMK GKPI 1 Pematang Siantar relevan untuk memberi masukan praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada konsep motivasi belajar yang membedakan dorongan intrinsik (muncul dari minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan memahami) dan motivasi ekstrinsik (dipengaruhi penghargaan, nilai, penguatan, atau tuntutan lingkungan) (Reeve & Cheon, 2024). Selain itu, peran guru dapat dipahami

melalui prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan dukungan otonomi, pemberian struktur yang jelas, serta penguatan relasi guru-siswa agar siswa merasa mampu, dihargai, dan memiliki tujuan belajar yang bermakna (Held & Mori, 2024). Dalam praktiknya, teori-teori tersebut dapat diterjemahkan melalui tindakan pedagogis seperti penetapan tujuan belajar yang jelas, variasi metode yang sesuai karakter siswa SMK, penggunaan penguatan positif, pemberian umpan balik yang membangun, serta fasilitasi pengalaman sukses bertahap agar efikasi diri siswa meningkat (Mammadov & Schroeder, 2023).

Berbagai kajian terdahulu dalam ranah pendidikan umumnya menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru-siswa, gaya mengajar, manajemen kelas, serta relevansi materi dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut juga banyak menekankan bahwa strategi penguatan (*reinforcement*) (Okada, 2023), pembelajaran aktif, dan pendekatan yang menghargai perbedaan kemampuan siswa cenderung berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan belajar (Guo & Zhou, 2021). Di sisi lain, beberapa studi mengingatkan bahwa hambatan motivasi sering kali muncul ketika pembelajaran terasa monoton, tujuan belajar tidak dipahami siswa, atau umpan balik diberikan secara kurang tepat sehingga menurunkan rasa percaya diri (Bureau et al., 2022; Slomp et al., 2020). Oleh karena itu, perlu kajian kontekstual di satuan pendidikan tertentu untuk melihat bagaimana peran guru dijalankan dalam realitas sekolah, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK GKPI 1 Pematang Siantar. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk peran guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, strategi guru dalam memberikan penguatan dan umpan balik, serta cara guru membangun iklim kelas yang mendorong keterlibatan siswa. Penelitian ini juga bertujuan memetakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam memotivasi

siswa, sehingga temuan yang dihasilkan dapat menjadi dasar rekomendasi perbaikan praktik pembelajaran dan program sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan motivasional peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa di lingkungan sekolah, sehingga peneliti dapat menangkap praktik pedagogis, pola komunikasi, serta situasi kelas yang berhubungan dengan upaya peningkatan motivasi. Informan utama penelitian adalah guru bidang studi, dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta dalam pemberian penguatan, umpan balik, dan pengelolaan kelas. Selain data primer tersebut, penelitian juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, situs web yang relevan, buku, dan majalah untuk memperkaya konteks konseptual serta memperkuat argumentasi dalam pembahasan melalui triangulasi sumber.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan simultan sejak proses pengumpulan data, dengan mengacu pada alur analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh catatan observasi dan informasi dari guru diseleksi, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang merepresentasikan bentuk peran guru serta faktor pendukung/penghambat motivasi belajar. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik agar hubungan antar-kategori terlihat jelas serta memudahkan penelusuran pola-pola yang konsisten. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi temuan secara iteratif, disertai pengecekan konsistensi antar-sumber data (primer dan sekunder) agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks sekolah yang diteliti.

Hasi dan Pembahasan

Dukungan Interpersonal Guru

Dukungan interpersonal guru (cara guru membangun relasi, menunjukkan kepedulian, dan mengelola interaksi harian dengan siswa) merupakan pintu masuk penting untuk meningkatkan motivasi belajar, terutama di konteks SMK yang menuntut ketekunan dan kesiapan praktik (Misbah et al., 2022). Temuan-temuan riset di pendidikan vokasi Indonesia menunjukkan bahwa perilaku interpersonal guru berkaitan dengan motivasi siswa dalam pembelajaran berbasis kompetensi, sehingga kualitas hubungan guru-siswa bukan sekadar faktor “pelengkap”, tetapi bagian dari mekanisme yang mendorong siswa untuk tetap terlibat dalam proses belajar. Dalam bingkai ini, peran guru tidak hanya tampil sebagai penyampai materi, melainkan sebagai figur yang menghadirkan rasa aman, dihargai, dan dipahami, sehingga siswa memiliki alasan psikologis untuk bertahan belajar meskipun materi atau tugas terasa sulit (Lapointe et al., 2005).

Pada praktiknya, dukungan interpersonal guru tampak ketika guru secara sadar mengawali pembelajaran dengan membangun kedekatan emosional yang wajar, misalnya menyapa siswa, menanyakan kesiapan belajar, serta memberi penegasan bahwa kelas adalah ruang belajar yang boleh mencoba dan boleh salah selama tetap berusaha (Robinson, 2022). Pola komunikasi seperti ini menciptakan iklim kelas yang kondusif, karena siswa cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam aktivitas ketika mereka merasa tidak akan dipermalukan atau “dihukum” secara sosial. Keterlibatan yang meningkat ditandai oleh kesediaan mengikuti arahan, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi adalah salah satu indikator bahwa dukungan guru berhasil mendorong motivasi yang lebih stabil, bukan hanya motivasi sesaat karena takut nilai. Hal tersebut sejalan dengan gagasan trustworthiness dalam penelitian kualitatif: motivasi yang “terlihat” dalam kelas perlu dipahami melalui pola yang konsisten dan dapat ditelusuri dari interaksi, bukan hanya dari satu kejadian tunggal.

Selain menciptakan iklim yang aman, guru yang suportif biasanya memberikan struktur interpersonal yang jelas: tegas namun tidak mengintimidasi. Dalam situasi ini,

ketegasan hadir sebagai batasan yang membantu siswa mengatur diri (misalnya aturan kehadiran, ketertiban saat praktik, standar pengumpulan tugas), sementara aspek suportif hadir melalui cara menyampaikan aturan, yakni dengan bahasa yang menghargai dan alasan yang dapat dipahami siswa. Kombinasi “hangat dan terstruktur” ini penting karena siswa SMK sering berhadapan dengan tuntutan praktik, tugas proyek, dan target kompetensi yang membutuhkan disiplin; tanpa dukungan interpersonal, disiplin bisa dipersepsikan sebagai tekanan, sedangkan dengan dukungan interpersonal, disiplin cenderung dipersepsikan sebagai bantuan untuk berhasil. Dengan demikian, dukungan guru bekerja bukan hanya pada ranah afektif (siswa merasa nyaman), tetapi juga pada ranah regulasi belajar (siswa memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa itu penting) (Bechter et al., 2023).

Dukungan interpersonal juga tercermin dari cara guru merespons kesalahan dan kesulitan belajar siswa. Alih-alih memaknai kesalahan sebagai bukti “ketidakmampuan”, guru dapat mengarahkan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar: menjelaskan letak keliru, memberi contoh yang lebih sederhana, lalu memberi kesempatan mencoba ulang. Perlakuan seperti ini mendorong ketahanan belajar (*persistence*) karena siswa melihat bahwa usaha mereka dihargai dan keberhasilan dapat dicapai melalui perbaikan bertahap. Di pendidikan vokasi yang menekankan penguasaan keterampilan, pengalaman “dibimbing sampai bisa” sering menjadi penguat motivasi yang kuat, karena siswa merasakan progres nyata dari belum mampu menjadi mampu. Temuan tentang pentingnya relasi dan perilaku interpersonal guru terhadap motivasi siswa dalam konteks vokasi menguatkan argumentasi bahwa respon guru terhadap kesulitan siswa adalah variabel kunci yang memengaruhi keberlanjutan motivasi.

Dalam pengamatan kelas, dukungan interpersonal yang efektif biasanya mengandung unsur pengakuan (*recognition*) dan penghargaan terhadap upaya, bukan hanya hasil. Ketika guru memberi apresiasi pada proses—misalnya ketekunan menyelesaikan latihan, keberanian bertanya, atau perbaikan dari tugas sebelumnya—siswa memperoleh sinyal bahwa kelas menilai perkembangan, bukan hanya nilai akhir. Sinyal ini penting

untuk siswa yang motivasinya belum kuat, karena mereka membutuhkan penguatan bahwa belajar adalah proses yang dapat ditingkatkan. Pada titik ini, dukungan interpersonal menjadi fondasi yang membuat strategi lain seperti *reinforcement*, pembelajaran aktif, dan umpan balik dapat diterima secara positif oleh siswa, bukan dianggap sebagai kontrol yang menekan. Dengan kata lain, dukungan interpersonal berfungsi sebagai “pengikat” yang membuat intervensi pedagogis guru menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Namun, dukungan interpersonal juga memiliki batas dan tantangan. Jika kedekatan guru–siswa tidak disertai struktur yang konsisten, kelas dapat kehilangan arah dan akhirnya menurunkan motivasi karena siswa bingung terhadap standar yang diharapkan. Sebaliknya, jika struktur terlalu dominan tanpa sentuhan suportif, siswa dapat patuh tetapi motivasinya rapuh, bergantung pada pengawasan guru, dan mudah menurun saat penguatan eksternal berkurang. Karena itu, pembacaan terhadap peran guru pada tema ini perlu melihat keseimbangan antara relasi dan pengelolaan kelas, serta memeriksa apakah dukungan yang diberikan benar-benar mendorong keterlibatan belajar yang bertahan. Prinsip kredibilitas temuan dalam riset kualitatif juga menuntut agar interpretasi tersebut ditopang pola data yang berulang dan koheren dari catatan observasi dan sumber pendukung. (Leenknecht et al., 2023)

Strategi Pengajaran Guru

Motivasi belajar siswa di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar dibentuk melalui strategi pengajaran guru yang tampak dalam pengelolaan tujuan belajar, pemilihan metode, pemberian penguatan, dan penyediaan pengalaman belajar yang relevan. Dalam konteks pendidikan vokasi, strategi mengajar yang efektif cenderung tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan berorientasi pada keterlibatan (*engagement*) siswa melalui tugas yang bermakna, arahan yang jelas, serta aktivitas yang memungkinkan siswa melihat hubungan antara materi dan kompetensi yang dibutuhkan. Kerangka ini sejalan dengan literatur tentang strategi mengajar yang memotivasi pada sekolah vokasi, yang menekankan pentingnya praktik pembelajaran

yang mendorong partisipasi aktif, rasa memiliki tujuan, dan keterikatan siswa pada proses belajar (Kilday & Ryan, 2022).

Secara deskriptif, temuan lapangan dapat dibaca dari pola guru dalam mengawali pembelajaran dengan penetapan arah (*goal orientation*) yang eksplisit: guru menjelaskan capaian pembelajaran, indikator keberhasilan, serta alasan mengapa topik tersebut penting bagi siswa. Penjelasan “mengapa” menjadi kunci karena siswa SMK umumnya lebih responsif ketika mereka menangkap kegunaan praktis dari materi—baik untuk tugas praktik, ujian kompetensi, maupun kebutuhan kerja. Ketika tujuan pembelajaran disampaikan secara konkret dan dekat dengan realitas siswa, motivasi cenderung muncul dalam bentuk perhatian yang lebih terfokus, kesiapan mencatat atau bertanya, serta kesediaan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang ditetapkan guru. Dengan kata lain, strategi penjelasan tujuan dan relevansi materi berfungsi sebagai jembatan antara tuntutan kurikulum dan minat siswa, sehingga proses belajar tidak dipersepsikan sekadar kewajiban administratif.

Temuan berikutnya terkait strategi metode mengajar menunjukkan bahwa pembelajaran yang variatif dan berpusat pada aktivitas siswa lebih potensial memunculkan motivasi dibanding pembelajaran yang monoton. Pola variasi metode dapat berupa diskusi terarah, latihan bertahap, simulasi/praktik, atau pemecahan masalah kontekstual—semuanya berfungsi menempatkan siswa sebagai pelaku belajar. Dalam praktiknya, variasi metode bukan semata “mengganti-ganti model”, melainkan menyesuaikan cara mengajar dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik siswa; saat siswa merasa aktivitasnya dapat dikerjakan (*achievable*) tetapi tetap menantang, keterlibatan belajar meningkat. Literatur pada konteks vokasi juga menguatkan bahwa strategi mengajar yang memotivasi cenderung bertumpu pada partisipasi aktif, pengarahan yang jelas, dan aktivitas yang dirasakan bermakna oleh siswa.

Pada aspek penguatan (*reinforcement*), temuan menunjukkan bahwa motivasi siswa tidak hanya dipicu oleh penghargaan dalam bentuk nilai atau pujian, tetapi terutama oleh penguatan yang tepat sasaran terhadap proses belajar. Penguatan yang efektif biasanya

diarahkan pada perilaku belajar yang spesifik—misalnya ketekunan menyelesaikan latihan, keberanian bertanya, atau perbaikan dari kesalahan—sehingga siswa memperoleh sinyal jelas tentang standar perilaku yang dihargai. Dalam situasi kelas, penguatan seperti ini berfungsi ganda: menguatkan kebiasaan belajar yang positif dan sekaligus menstabilkan motivasi, karena siswa merasa upayanya diakui. Sebaliknya, penguatan yang tidak konsisten atau terlalu menekankan hasil akhir berisiko memunculkan motivasi yang rapuh, yakni siswa hanya bergerak ketika ada hadiah/nilai, bukan karena memahami makna belajar (Zou et al., 2024).

Pemberian umpan balik (*feedback*) juga tampak sebagai strategi kunci yang menghubungkan pengajaran guru dengan motivasi siswa. Umpan balik yang bersifat konstruktif—menjelaskan letak kesalahan, memberi petunjuk perbaikan, dan membuka kesempatan mencoba ulang—mendorong siswa melihat tugas sebagai proses pembelajaran, bukan ajang “menghindari salah”. Hubungan *feedback* dengan motivasi mendapat dukungan dari penelitian psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa kualitas umpan balik guru berkaitan dengan motivasi siswa, karena *feedback* membantu siswa memahami progres, mengatur strategi belajar, dan menjaga keyakinan diri. Dengan demikian, *feedback* yang tepat bukan hanya memperbaiki capaian akademik, tetapi juga mengurangi hambatan motivasional yang sering muncul ketika siswa tidak memahami tujuan tugas atau tidak tahu cara memperbaiki performanya (Pourgharib & Shakki, 2024).

Motivasi belajar siswa lebih mungkin tumbuh ketika strategi pengajaran guru bekerja sebagai sistem yang saling menguatkan: tujuan belajar jelas, metode aktif dan relevan, penguatan diberikan pada proses, serta umpan balik membantu siswa melihat progres. Jika salah satu komponen ini lemah misalnya tujuan tidak dipahami, kegiatan terlalu satu arah, atau *feedback* kurang informatif maka motivasi mudah turun karena siswa kehilangan makna, kehilangan arah, atau merasa tidak mampu. Karena itu, strategi pengajaran guru di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar dapat dipahami bukan sebagai kumpulan teknik terpisah, melainkan sebagai rangkaian tindakan pedagogis yang membentuk iklim belajar: siswa terdorong untuk terlibat,

bertahan saat kesulitan, dan menuntaskan tugas karena mereka memahami manfaatnya dan memperoleh dukungan yang memadai. Penjelasan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan strategi mengajar dan kualitas interaksi pembelajaran sebagai determinan penting motivasi dan engagement siswa, khususnya pada konteks vokasi yang menuntut pembelajaran berbasis kompetensi.

Dari Motivasi menjadi Prestasi

Prestasi sebagai luaran empiris yang dapat diamati dari proses motivasional yang terbentuk melalui pengalaman belajar siswa dan iklim sekolah. Dalam literatur pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan vokasi, motivasi dipahami sebagai determinan penting yang memengaruhi tingkat keterlibatan, ketekunan menghadapi kesulitan, serta kejelasan orientasi tujuan belajar. Berbagai kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang terinternalisasi dengan baik cenderung menunjukkan performa yang lebih stabil dan berkelanjutan, baik pada ranah akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, prestasi dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai hasil yang bersifat insidental, melainkan sebagai konsekuensi logis dari proses motivasional yang didukung oleh struktur, makna, dan dukungan institusional yang memadai.

Secara teoretis, hubungan antara motivasi dan prestasi dijelaskan melalui pandangan bahwa motivasi berfungsi sebagai energi psikologis yang mendorong sekaligus mengarahkan perilaku belajar. Siswa yang termotivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik terbukti lebih persisten dalam menjalani aktivitas belajar, memiliki kapasitas regulasi diri yang lebih baik, serta menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi ketika menghadapi kegagalan sementara. Dalam konteks sekolah, mekanisme ini terwujud dalam praktik konkret seperti intensitas latihan yang konsisten, kesiapan menerima umpan balik evaluatif, kepatuhan terhadap aturan dan jadwal, serta kemampuan mempertahankan fokus pada target performa. Oleh karena itu, prestasi dipahami sebagai hasil akumulatif dari keterlibatan berkelanjutan dalam proses yang menuntut disiplin, komitmen, dan pengelolaan diri, terutama pada aktivitas yang memiliki standar kompetitif dan performatif yang jelas.

Temuan kontekstual di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar memperlihatkan adanya capaian non-akademik yang relatif konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Data sekolah menunjukkan bahwa peserta didik berhasil mencapai babak delapan besar Turnamen Sepak Bola Wali Kota Pematangsiantar pada 10 September 2023, serta meraih peringkat empat besar pada Turnamen Sepak Bola Wali Kota Cup 2023. Dalam perspektif akademik, capaian ini dapat dibaca sebagai indikator keberfungsian iklim sekolah yang mendorong motivasi berprestasi, karena performa kompetitif dalam olahraga umumnya tidak dapat dilepaskan dari rutinitas latihan yang terstruktur, koordinasi tim yang efektif, pengelolaan emosi saat kompetisi, serta konsistensi mempertahankan standar kerja selama periode persiapan dan pelaksanaan turnamen. Dengan demikian, prestasi tersebut merefleksikan keberadaan proses motivasional yang beroperasi secara kolektif dan berkesinambungan.

Lebih lanjut, prestasi olahraga tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi dari motivasi berprestasi dan regulasi diri, dua konstruk psikologis yang secara luas diakui dalam penelitian pendidikan sebagai prediktor utama performa. Motivasi berprestasi mendorong individu untuk menetapkan target yang menantang namun realistis, sementara regulasi diri memungkinkan siswa untuk memonitor kemajuan, mengevaluasi strategi, dan melakukan penyesuaian ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks sekolah, kualitas motivasi semacam ini umumnya tidak berkembang secara spontan, melainkan membutuhkan ekosistem yang menyediakan pengakuan terhadap usaha, dukungan sosial dari guru dan sekolah, serta struktur pembinaan yang konsisten. Oleh karena itu, capaian delapan besar dan empat besar tersebut dapat diposisikan sebagai bukti empiris bahwa sekolah menyediakan kondisi pembelajaran non-akademik yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi dan komitmen siswa.

Jalur hubungan antara motivasi dan prestasi juga diperkuat oleh temuan mengenai fasilitasi sekolah terhadap ruang ekspresi dan kreativitas siswa melalui kegiatan Pentas Seni sekaligus Wisuda Purnawiyata Tahun Pelajaran 2022/2023 yang diselenggarakan bersama SMK Swasta GKPI 2 Pematangsiantar. Dari sudut pandang

pedagogis, kegiatan semacam ini berfungsi sebagai wahana aktualisasi diri yang memungkinkan siswa mengekspresikan kompetensi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan kolaboratif. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang memberikan ruang ekspresi dan apresiasi sosial berkontribusi signifikan terhadap penguatan motivasi intrinsik. Dengan demikian, pentas seni tidak hanya berperan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat keterikatan siswa dengan sekolah dan mendorong peningkatan kualitas performa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rangkaian prestasi olahraga dan aktivitas seni yang ditemukan dalam konteks penelitian ini mendukung argumen akademik bahwa motivasi yang dipelihara melalui iklim sekolah dan praktik pembinaan yang terstruktur cenderung menghasilkan luaran yang terukur dalam bentuk capaian dan partisipasi. Namun demikian, untuk menjaga ketelitian ilmiah, prestasi tersebut perlu diposisikan sebagai bukti kontekstual yang merepresentasikan keberfungsian ekosistem motivasional sekolah, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sub-pembahasan ini memperoleh kekuatan analitis yang lebih tinggi apabila diintegrasikan dengan temuan observasi kelas mengenai praktik guru dalam menumbuhkan disiplin, memberikan penguatan, membangun target pembelajaran, dan mengembangkan kepercayaan diri siswa, sehingga mekanisme transformasi motivasi menjadi prestasi dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan berbasis bukti.

Hambatan

Hambatan motivasi belajar siswa di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar tidak berdiri sebagai gejala tunggal, melainkan muncul sebagai rangkaian kondisi kelas dan pengalaman belajar yang saling berkaitan. Hambatan ini tampak ketika proses pembelajaran tidak berhasil membangun makna belajar bagi siswa, tidak menyediakan struktur yang cukup jelas, atau tidak memberi dukungan yang memadai pada saat siswa mengalami kesulitan. Dalam situasi demikian, motivasi cenderung berubah dari dorongan

internal untuk memahami dan menguasai kompetensi menjadi kepatuhan minimal (sekadar hadir, sekadar mengerjakan agar tidak ditegur), sehingga keterlibatan belajar menurun dan capaian kompetensi sulit berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan kualitas praktik pembelajaran khususnya umpan balik guru sebagai faktor yang dapat memperkuat atau justru melemahkan motivasi siswa.

Salah satu hambatan yang menonjol adalah pembelajaran yang dipersepsikan siswa monoton dan kurang variatif, terutama ketika kegiatan didominasi penjelasan satu arah tanpa ruang partisipasi aktif. Dalam kondisi ini, siswa cenderung menjadi penerima pasif, perhatian mudah terpecah, dan keterlibatan menurun karena kelas tidak menyediakan stimulus yang menantang sekaligus dapat dikerjakan. Secara pedagogis, monotonitas bukan hanya masalah “metode yang sama berulang”, tetapi juga masalah rendahnya kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan materi (melalui praktik, diskusi, *problem solving*, atau tugas kontekstual) sehingga siswa kesulitan merasakan progres. Ketika progres tidak terasa, motivasi belajar melemah karena siswa tidak melihat hubungan antara usaha yang dilakukan dan hasil yang diperoleh (Jaedun et al., 2024).

Hambatan berikutnya tampak ketika tujuan pembelajaran dan tuntutan tugas tidak dipahami secara utuh oleh siswa. Ketidakjelasan ini dapat muncul dalam bentuk instruksi yang terlalu umum, kriteria penilaian yang tidak disampaikan secara eksplisit, atau penugasan yang tidak dihubungkan dengan kompetensi yang sedang dibangun. Akibatnya, siswa belajar tanpa arah yang jelas, sehingga energi belajar tidak terorganisasi: siswa tidak tahu apa yang harus diprioritaskan, bagaimana cara dianggap “berhasil”, dan mengapa tugas itu penting. Dalam konteks SMK, ketidakjelasan tujuan menjadi lebih sensitif karena siswa sering menilai pembelajaran dari kegunaan praktis; jika koneksi antara materi, tugas, dan kompetensi kerja tidak tampak, maka pembelajaran mudah dipandang sebagai beban administratif.

Kualitas umpan balik juga menjadi sumber hambatan motivasi ketika *feedback* tidak cukup informatif, tidak tepat waktu, atau lebih banyak menekankan

kekurangan tanpa petunjuk perbaikan yang jelas. Umpan balik yang seperti ini cenderung menghambat karena siswa tidak memperoleh “peta jalan” untuk memperbaiki performa, sehingga kesalahan terasa final dan menurunkan keyakinan diri. Literatur menunjukkan bahwa relasi antara *feedback* guru dan motivasi siswa bersifat substantif: *feedback* yang konstruktif membantu siswa memahami progres dan memperkuat regulasi belajar, sedangkan *feedback* yang tidak membantu dapat melemahkan motivasi dan keterlibatan. Dengan demikian, hambatan motivasi pada tema ini bukan semata karena “siswa malas”, melainkan karena mekanisme pedagogis yang belum sepenuhnya memfasilitasi siswa untuk melihat langkah perbaikan yang realistis.

Selain itu, hambatan motivasi juga terkait dengan perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar siswa yang tidak selalu terakomodasi oleh strategi pembelajaran yang seragam. Ketika materi dan ritme pembelajaran tidak memberikan ruang diferensiasi (misalnya variasi tingkat kesulitan tugas, pendampingan bagi siswa yang tertinggal, atau tantangan tambahan bagi yang lebih cepat), sebagian siswa dapat merasa “terlalu sulit” sehingga menyerah, sementara sebagian lain merasa “terlalu mudah” sehingga bosan. Kondisi ini berdampak pada motivasi secara berbeda tetapi bermuara pada hasil yang sama: keterlibatan belajar menurun karena kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi secara proporsional. Dalam kerangka pendidikan vokasi, ketidaksesuaian strategi dengan heterogenitas kemampuan ini berisiko menghambat ketuntasan kompetensi yang semestinya dibangun melalui latihan bertahap dan pengalaman sukses berulang.

Penurunan motivasi belajar siswa cenderung terjadi ketika pembelajaran tidak menyediakan tiga hal sekaligus: makna (relevansi tujuan), struktur (kejelasan tugas dan standar), dan dukungan (umpan balik serta pendampingan). Ketika salah satu unsur hilang, siswa kehilangan orientasi; ketika dua unsur hilang, siswa kehilangan kontrol; dan ketika ketiganya lemah, siswa kehilangan alasan untuk berusaha. Karena itu, hambatan motivasi yang ditemukan perlu dibaca sebagai indikator perlunya perbaikan praktik pembelajaran pada tingkat kelas (variasi aktivitas, kejelasan tujuan, dan kualitas

feedback), sekaligus penataan dukungan sekolah agar guru memiliki ruang dan sumber daya untuk melakukan pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar berkontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui dua jalur utama, yaitu dukungan interpersonal dan strategi pengajaran. Dukungan interpersonal ditunjukkan lewat relasi yang suportif, komunikasi yang menghargai, serta ketegasan yang disertai pendampingan menciptakan iklim kelas yang aman dan mendorong keberanian siswa untuk terlibat aktif. Strategi pengajaran yang memotivasi meliputi kejelasan tujuan pembelajaran, variasi metode yang menuntut partisipasi, penguatan terhadap proses, serta umpan balik yang konstruktif mendorong keterlibatan, ketekunan, dan regulasi diri siswa sehingga motivasi tidak berhenti sebagai sikap, tetapi termanifestasi dalam perilaku belajar yang konsisten. Sebaliknya, motivasi cenderung melemah ketika pembelajaran monoton, tujuan belajar tidak dipahami, umpan balik kurang tepat, dan diferensiasi kebutuhan belajar siswa belum terakomodasi secara memadai, sehingga sebagian siswa kehilangan arah, kehilangan keyakinan diri, atau memilih berpartisipasi secara minimal.

Penguatan motivasi belajar perlu diperlakukan sebagai agenda pedagogis yang sistematis, bukan insidental. Pada level guru, temuan ini mengarah pada kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara relasi yang suportif dan struktur kelas yang jelas, serta meningkatkan kualitas strategi pengajaran melalui penegasan tujuan yang konkret, pembelajaran aktif-kontekstual, pemberian reinforcement berbasis proses, dan *feedback* yang informatif serta mendorong perbaikan. Pada level sekolah, diperlukan dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang memastikan tersedianya ruang pembinaan, kolaborasi guru, dan mekanisme evaluasi praktik pembelajaran agar hambatan motivasi dapat ditekan dan potensi siswa berkembang optimal; iklim yang mendukung partisipasi dan pencapaian (termasuk prestasi non-

akademik) dapat dijadikan penguat ekosistem motivasional yang berdampak pada keterlibatan belajar dan karakter berprestasi siswa.

Daftar Pustaka

- Arif, L., & Samidjo, S. (2018). HUBUNGAN ANTARA SIKAP BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR KEJURUAN DENGAN HASIL BELAJAR GAMBAR TEKNIK. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1 SE-), 92–97. <https://doi.org/10.30738/jtv.v6i1.2865>
- Asadpour, M., Bakhshi, M. H., Mirzapour, P., & Shahabi, M. (2025). The motivational role of teachers: A systematic review of key factors influencing students' academic motivation. *European Journal of Psychology of Education*, 40(4), 133. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01039-0>
- Bechter, B. E., Whipp, P. R., Dimmock, J. A., & Jackson, B. (2023). Emotional intelligence and interpersonal relationship quality as predictors of high school physical education teachers' intrinsic motivation. *Current Psychology*, 42(9), 7457–7465. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02096-6>
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Guo, W., & Zhou, W. (2021). Relationships Between Teacher Feedback and Student Motivation: A Comparison Between Male and Female Students. *Frontiers in Psychology*, 12(12), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.679575>
- Held, T., & Mori, J. (2024). The role of students' perceived teacher support in student motivation: A longitudinal study of student motivation profiles. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100395. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100395>
- Jaedun, A., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Saputro, I. N., & Kholifah, N. (2024). Perceptions of vocational school students and teachers on the development of interpersonal skills towards Industry 5.0. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375184>
- Kilday, J. E., & Ryan, A. M. (2022). The Intersection of the Peer Ecology and Teacher Practices for Student Motivation in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2095–2127. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09712-2>
- Lapointe, J. M., Legault, F., & Batiste, S. J. (2005). Teacher interpersonal behavior and adolescents' motivation in mathematics: A comparison of learning disabled, average, and talented students. *International Journal of Educational Research*, 43(1–2), 39–54. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2006.03.005>
- Leenknecht, M. J. M., Snijders, I., Wijnia, L., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2023). Building relationships in higher education to support students' motivation. *Teaching in Higher Education*, 28(3), 632–653. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1839748>
- Mammadov, S., & Schroeder, K. (2023). A meta-analytic review of the relationships between autonomy support and positive learning outcomes. *Contemporary Educational Psychology*, 75, 102235. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102235>
- Misbah, Z., Gulikers, J., Widhiarso, W., & Mulder, M. (2022). Exploring connections between teacher interpersonal behaviour, student motivation and competency level in competence-based learning environments. *Learning Environments Research*, 25(3), 641–661. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09395-6>
- Okada, R. (2023). Effects of Perceived Autonomy Support on Academic Achievement and Motivation Among Higher Education Students: A Meta-Analysis. *Japanese Psychological Research*, 65(3), 230–242. <https://doi.org/10.1111/jpr.12380>

- Pourgharib, B., & Shakki, F. (2024). The interplay between English teachers' rapport and immediacy and the students' academic motivation. *Learning and Motivation*, 87, 101991. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.101991>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2024). Learning how to become an autonomy-supportive teacher begins with perspective taking: A randomized control trial and model test. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104702. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104702>
- Robinson, C. D. (2022). A Framework for Motivating Teacher-Student Relationships. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2061–2094. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09706-0>
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Slemp, G. R., Field, J. G., & Cho, A. S. H. (2020). A meta-analysis of autonomous and controlled forms of teacher motivation. *Journal of Vocational Behavior*, 121, 103459. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103459>
- Xu, F., Wang, L., & Xu, J. (2025). The impact of teachers' motivating style and student-teacher relationships on adolescents' class participation: The indirect role of learning motivation. *Acta Psychologica*, 257, 105105. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105105>
- Yustina, A., & Sukardi, T. (2014). Pengaruh bimbingan kejuruan, motivasi berprestasi, dan kemandirian siswa terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII TKJ. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2544>
- Zou, H., Yao, J., Zhang, Y., & Huang, X. (2024). The influence of teachers' intrinsic motivation on students' intrinsic motivation: The mediating role of teachers' motivating style and teacher-student relationships. *Psychology in the Schools*, 61(1), 272–286. <https://doi.org/10.1002/pits.23050>
- Zuniarti, Z., & Siswanto, B. T. (2013). Pengaruh motivasi belajar, kinerja intensitas pembimbingan prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK Pariwisata DIY. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1852>
- Wawancara**
Wawancara. (2025). *Guru Bidang Studi SMK GKPI 1 Pematang Siantar*
Wawancara. (2025). *Kepala Sekolah SMK GKPI 1 Pematang Siantar*